



Pengembangan Kompetensi Guru melalui Kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah di SDN 02 Karangmulya Malangbong Garut

Dede Maskur¹, Ejen Jenal Mutaqin²

SDN 02 Karangmulya¹, Institut Pendidikan Indonesia²

e-mail : maskfien@gmail.com

Article History

submitted 19/01/2023

accepted 31/01/2023

published 28/02/2023

Abstract

The decentralization of education provides opportunities for schools in the regions. School policy making is inherent in the autonomy of the principal. The school principal has the authority to translate policies from higher leadership in accordance with the school's vision, mission and goals which refer to resources inside and outside the school. In response to the above policy, with the authority that belongs to the school principal, one of the policies developed and implemented at SDN Karangmulya 02 Malangbong District, Garut Regency is "Teacher Competency Development Through School-Based Lesson Study Activities" in collaboration with the Elementary School Teacher Education Study Program at the Institute of Education Indonesia

Keywords: Lesson Study

Abstrak

Desentralisasi pendidikan memberikan peluang bagi sekolah di daerah. Pembuatan kebijakan sekolah adalah *inheren* dengan otonomi kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam menerjemahkan kebijakan dari pimpinan lebih tinggi sesuai dengan visi, misi, dan sasaran sekolah yang mengacu kepada sumber daya di dalam dan di luar sekolah. Dalam menanggapi kebijakan diatas, dengan kewenangan yang dimiliki kepala sekolah, salah satu kebijakan yang dikembangkan dan diimplementasikan di SDN Karangmulya 02 Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut adalah Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah yang bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia

Kata kunci: Leson Studi



PENDAHULUAN

Suatu kebijakan sekolah tentu saja dibuat untuk memajukan sekolah sesuai dengan tuntutan keperluan warga sekolah atau masyarakat luas. Ditegaskan oleh Duke dan Canady (1991:1) bahwa: “ *These policies have the potential to affecting teaching an learning. It's our belief that an understanding of local school policy, therefore, is essential for those concerned about incresing scholl effectiveness and student acheivment, particularly for school administrators and board member.*” Artinya suatu kebijakan sekolah sangat penting bagi kehidupan siswa dan para guru karena berkaitan dengan pembelajaran dalam rangka peningkatan efektivitas sekolah. Dalam hal ini, keberadaan kepala sekolah menduduki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan kebijakan pimpinan puncak (*top leader*) untuk mengelola seluruh sumber daya yang dapat mendukung pencapaian keunggulan sekolah.

Sejatinya, guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi termasuk organisasi pendidikan di sekolah mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, Peter Senge (dalam Kemdiknas, 2010) mengingatkan perlunya mengembangkan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Syarat mutlak terciptanya organisasi pembelajar adalah terwujudnya masyarakat pembelajar di tubuh organisasi tersebut. Hal ini mudah dipahami, mengingat kinerja suatu organisasi adalah merupakan produk kinerja kolektif semua unsur di dalamnya, termasuk manusia. Dalam konteks sekolah, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya.

Sebagai bentuk aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional, maka pemerintah melalui Kemendikbudristek sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496), sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670) mengamanatkan guru sebagai tenaga profesional yang wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesional secara berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesionalisme guru pembelajar (PPGP).

Pelaksanaan program kegiatan pengembangan keprofesional berkelanjutan bagi guru pembelajar (PPGP) diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa depan yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru.

Dalam menanggapi kebijakan diatas, dengan kewenangan yang dimiliki kepala sekolah, salah satu kebijakan yang dikembangkan dan diimplementasikan di SDN Karangmulya 02 Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut adalah Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Kegiatan *Lesson Study* Berbasis Sekolah yang bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia.

METODE

Metode pelaksanaan dari PKM adalah workshop lesson study, implementasi lesson study penelitian dan pembentukan learning community. Metode pelaksanaan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. *Workshop lesson study*
Secara umum kegiatan ini di bagi menjadi dua yaitu pelatihan penelitian *lesson study* dan pembuatan perangkat pembelajaran. Pelatihan *lesson study* dengan melakukan studi literatur tentang pengantar penelitian *lesson study* dan kesadaran tentang pemenuhan hak belajar peserta didik, dan bahan demonstrasi (handout) tahapan penelitian *lesson study* (*Plan, Do* dan *See*) serta pembuatan angket kepuasan. Selain itu, Guru-guru juga dibekali dengan pengetahuan tentang pembuatan perangkat pembelajaran (RPP, LKS dan lembar Evaluasi)
2. Implementasi penelitian *lesson study*.
Implementasi penelitian *lesson study* dilakukan beberapa siklus yang didokumentasi melalui rekaman video dan setiap siklus akan melalui tahap *Plan, Do*, dan *See*.
 - a. Tahap *Plan*: Tim pengusul dan guru akan mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pembelajaran dan memaparkan perangkat pembelajaran yang akan disajikan. Sedangkan pada tahap *plan* berikutnya akan menindak lanjuti hasil evaluasi/refleksi.
 - b. Tahap *Do*: Guru Model melaksanakan proses pembelajaran sedangkan tim pengusul dan guru-guru yang lain bertindak sebagai *observer*. Observasi dilakukan dengan memperhatikan secara saksama setiap aktivitas siswa dan memastikan pemenuhan hak belajar siswa tersebut.
 - c. Tahap *See*: Guru Model dan *observer* akan menyampaikan hasil pengamatan yang terjadi selama pelaksanaan *Do*. Temuan dari hasil observasi tersebut akan di jadikan dasar untuk memperbaiki *plan* Selanjutnya.
3. Pembentukan *learning community*
Peserta pelatihan dan pendampingan penelitian *lesson study* akan tergabung dalam *learning community for lesson study* Kota Palopo, untuk menambahkan keanggotaan *learning community* maka calon anggota harus pernah terlibat dalam penelitian *lesson study* yaitu minimal sebagai *observer*.
4. Evaluasi pelaksanaan dan rencana keberlanjutan
Setelah melakukan semua kegiatan PKM, mitra akan diminta mengisi angket kepuasan untuk mengukur apakah PKM ini efektif atau tidak dan memberikan saran untuk kegiatan PKM selanjutnya. Langkah terakhir dalam tahap ini adalah pembuatan laporan serta mempersiapkan luaran yang dijanjikan.
5. Rencana keberlanjutan program melibatkan mitra untuk terus mengembangkan dan berinovasi dalam melakukan penelitian. Selain itu, hal utama dalam keberlanjutan program ini adalah adanya publikasi ilmiah yang dilakukan oleh guru-guru di SDN 02 Karangmulya akan membantu dalam hal konsultasi pembuatan artikel ilmiah yang siap dipublikasikan dalam jurnal dan juga seminar nasional, serta menyediakan jurnal untuk media publikasi ilmiah guru-guru mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *lesson study* sendiri diciptakan oleh Makoto Yoshida. *Lesson Study* merupakan terjemahan dari bahasa Jepang *jogyo* (*instruction* =pengajaran, atau *lesson* = pembelajaran) dan *kenkyuu* (*research* = penelitian atau *study* = kajian). *Lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya *jogyo kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru. Lewis (2002) mendeskripsikan proses-proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lessons*).

Lesson Study (LS) pada awalnya dimulai dengan pengkajian materi kurikulum (*kyouzai kenkyuu*) yang berfokus pada pengajaran matematika bagi guru-guru di Jepang. Kajian tersebut mendasarkan diri pada kurikulum matematika di Amerika yang dirancang berbasis temuan-temuan penelitian unggul. Kajian tersebut melahirkan suatu perubahan paradigma tentang materi kurikulum dari "memanjakan" menuju pada "pemberdayaan" potensi siswa. Paradigma "memanjakan" mengalami anomali, karena materi kurikulum sering tidak memperhatikan karakteristik siswa, sehingga substansi materi sering lepas konteks dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa

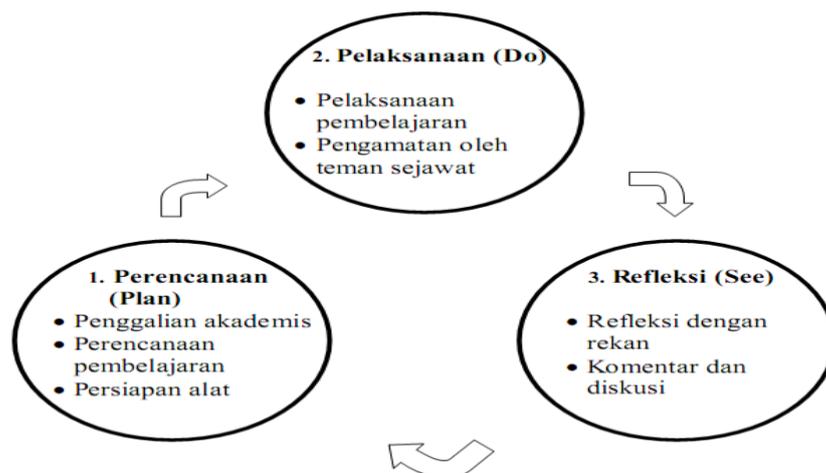
kurang tertarik, pembelajaran menjadi tidak bermakna, siswa sering menyembunyikan ketidakmampuan.

Hal ini terjadi sebagai akibat koreksi dan perhatian guru yang lemah terhadap potensi mereka. Sementara, paradigma "pemberdayaan" bertolak dari potensi siswa yang mampu "mengada", sehingga materi kurikulum seyogyanya dikembangkan berbasis kebutuhan siswa, materi seyogyanya menyediakan model pedagogi yang mampu menampilkan aspek kemenarikan pembelajaran. Paradigma tersebut dapat berkembang jika pembelajaran dihasilkan dari kerja tim mulai dari perencanaan, pelaksanaan, diskusi, kolaborasi, dan refleksi secara berkesinambungan. Cara seperti ini melahirkan konsep *Lesson Study (LS)*.

Lesson Study dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan program *in-service training* bagi para guru. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dalam program ini dikembangkan kegiatan workshop berkelanjutan yang membahas hakikat komunitas belajar guru dan ujicoba terbatas proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi terhadap pengajaran dan pembelajaran. Tujuan utama dari program ini adalah mengembangkan kerangka kerja dan norma komunitas belajar guru di sekolah dasar sehingga dapat menyediakan prototip yang mencerminkan karakteristik dari *effective professional learning community* (Suratno, 2010).

Pelaksanaannya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. *Lesson Study* dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. *Lesson Study* merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam *Lesson Study* juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Secara lebih sederhana, siklus *Lesson Study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing (Plan-Do-See)* (Suratno, 2010). Ketiga kegiatan tersebut diistilahkan sebagai kaji pembelajaran berorientasi praktik. Kegiatan-kegiatan tersebut dilukiskan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Daur Pengkajian Pembelajaran Berorientasi Praktik

Untuk dapat memulai kegiatan lesson study maka di perlukan perubahan dari dalam diri guru sehingga memiliki sikap sebagai berikut:

1. Semangat introspeksi terhadap apa yang sudah dilakukan selama ini terhadap proses pembelajaran. Pertanyaan seperti apakah saya sudah melakukan tugas medidik dengan baik? Apakah saya sudah melakukan tugas seoptimal mungkin? Serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur, jawaban tersebut tentu akan mendorong

pada proses pencarian cara untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan atas jawaban tersebut.

2. Keberanian membuka diri untuk dapat menerima saran dari orang lain untuk peningkatan kualitas diri.
3. Keberanian untuk mengakui kesalahan diri sendiri.
4. Keberanian mengakui dan memakai ide orang lain yang baik.
5. Keberanian memberikan masukan yang jujur dan penuh penghormatan

Kelima sikap tersebut menjadi persyaratan yang harus dipahami dan dipertajam sebelum melakukan kegiatan *Lesson Study*. Selain sikap dasar yang harus disiapkan oleh guru tersebut, maka juga sangat penting peranan dari komponen yang terkait dalam bidang pendidikan, Kepala Sekolah, MGMP/KKG, Kantor Dinas Pendidikan, Universitas, dan para pemerhati pendidikan pada komitmen nyata dalam mendukung kegiatan *Lesson Study*. Secara garis besarnya "*lesson study*" mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu perencanaan (planing), implementasi (action) pembelajaran dan observasi serta refleksi (reflection).

Pelaksanaan *Lesson Study* di SDN Karangmulya 02 sudah dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklusnya meliputi tahapan *Plan* (satu kali) dan *Do-See* (dua kali). Pelaksanaan *Do-See* sebanyak dua kali dimaksudkan untuk melakukan perbaikan terhadap rancangan awal berdasarkan hasil analisis proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan di *Do-See* pertama. Siklus pertama dilakukan di kelas rendah pada topik Sifat Benda (IPA Kelas III; satu guru model/guru Kelas III) dan siklus kedua di kelas tinggi pada topik sifat cahaya di kelas V; dengan guru model/guru kelas V).

1. Perencanaan (*Plan*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam perencanaan, guru secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Secara umum, kegiatan *Plan* memfokuskan pada analisis materi, sajian masalah, perangkat pengajaran, manajemen kelas dan penilaiannya. Analisis materi memfokuskan pada rumusan *pedagogical content knowledge* melalui analisis proposisi konsep yang diajarkan (misalnya Proposisi: Sifat Benda yang dapat berubah) serta konteks pengajaran dan pembelajaran yang akan dikembangkan (tujuan, alasan, kebutuhan siswa, dsb.). Sementara itu, dalam merumuskan sajian masalah, isunya adalah: 1) apakah masalahnya tepat mewakili konsep dasar yang diajarkan?; dan 2) apakah masalahnya mudah dipahami dan apakah masalah tersebut dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan? Hal ini menunjukkan upaya bagaimana memahami rumusan pernyataan yang akan dikonseptualisasikan anak (prediksi danantisipasi). Sederhananya, tim berupaya untuk mengungkap bahasa anak dalam memahami konsep sifat benda yang dapat memandu pencuplikan data pemikiran (respon) siswa kelak di kelas.

Diskusi selanjutnya membahas tentang setting kelas: manajemen kelas, tata letak bangku dan meja siswa dan manajemen penggunaan papan tulis. Tim secara detil membahas aspek tersebut dengan memfokuskan berbagai kemungkinan reaksi siswa terhadap setting tersebut sehingga pada saat itu dirumuskan kemungkinan antisipasinya. Diskusi diakhiri dengan penentuan tugas dan peran guru lainnya yang terlibat serta penentuan rumusan fokus pengamatan.

2. Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan *Lesson Study* bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru berperan sebagai pelaksana *Lesson Study* dan guru yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa

dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.

Kegiatan *Do* dalam *Lesson Study* pada dasarnya melaksanakan dua sesi utama, yaitu *briefing*, dan *open class* atau *open lesson*. Sesi *briefing* yang dipimpin oleh seorang moderator membahas tentang gambaran umum rancangan pembelajaran yang telah disiapkan guru model. Setelah penjelasan singkat dari guru model, moderator menjelaskan fokus pembahasan dan aturan pengamatan. Selanjutnya, guru model mengundang pengamat untuk mengamati pengajaran dan pembelajaran di kelasnya (*open lesson*). Di dalam kelas (*Do*), pengamat mengambil posisi untuk mengamati dan mencatat proses pengajaran dan pembelajaran di kelas guru model tersebut.

3. Refleksi (*See*)

Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari guru model dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan (guru model). Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

Setelah *open class (See)*, dilakukan *debriefing* yang mendiskusikan dan merefleksikan temuan dan perumusan solusi alternatif dan revisi rancangan pembelajaran. Sesi *debriefing* dipandu oleh moderator yang diawali dengan penjelasan pengalaman guru model yang dilanjutkan dengan pembahasan data dari fokus pengamatan.

Pengamatan dan diskusi refleksi menggunakan pertanyaan pemandu sebagai berikut:

- a. Bagaimana respon atau jawaban dari siswa terhadap masalah yang diselesaikannya? Bagaimana prosesnya?;
- b. Adakah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan konsep yang diajarkan?;
- c. Apakah LKS, diskusi dan aktivitas belajar lainnya itu membantu siswa dalam konsep yang diajarkan?;
- d. Apakah prediksi dan antisipasi yang direncanakan terjadi? Bagaimana prosesnya?; dan
- e. Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Apakah pembelajaran berjalan efektif?

Pertanyaan pemandu tersebut mencerminkan upaya untuk menggali seluas-luasnya konteks dari implementasi pengajaran dan pembelajaran sehingga menyediakan data yang memadai untuk perumusan masalah dan solusi alternatifnya. Secara umum, diskusi refleksi menekankan pada analisis masalah pengajaran dan pembelajaran serta bagaimana merumuskan solusi alternatif untuk perbaikannya, sehingga jika ada masalah serupa di kelas yang berbeda dapat ditanggulangi.

Kegiatan *Lesson Study* memberi kesempatan kepada guru untuk mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta aktivitas siswa. Fokus *Lesson Study* diarahkan pada peningkatan pembelajaran melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Pengamatan tersebut bertujuan untuk menemukan cara-cara untuk meningkatkan kegiatan belajar dan kegiatan berpikir siswa, bukan pada kegiatan guru. Oleh sebab itu, aktivitas *Lesson Study* sesungguhnya bukan menyalahkan guru atau mengkritik kesalahan guru. Di dalam *Lesson Study*, guru perlu mencari bukti bahwa siswa memang belajar, termotivasi, dan berkembang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, guru dapat melihat pembelajarannya melalui tanggapan siswa. Untuk memperoleh respon siswa tersebut, pertanyaan yang dapat diajukan, adalah: bagaimana pemahaman siswa mengenai materi pembelajarannya? Apakah siswa tertarik untuk belajar? Apakah mereka memperhatikan ide siswa lainnya? Secara singkat, ada 5 hal penting terkait dengan data siswa yang perlu dikumpulkan, yaitu hasil belajar akademis, motivasi dan persepsi, tingkah laku sosial, sikap terhadap belajar, dan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.

Lesson study merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Dua hal ini sangat penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dan yang dipercaya oleh siswa di sekolah.

Implementasi *lesson study* secara berkelanjutan kiranya dapat membantu guru mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi *lesson study* adalah pengembangan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *plan-do-see* yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses sharing pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi sosialnya, dan proses-proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

Selain itu, dalam implementasi *Lesson Study* juga terdapat beberapa peran penting yang dilakukan partisipan: koordinator, moderator, pengamat, notulen dan guru model. Setiap peran dari aktor-aktor tersebut mengandung muatan kepemimpinan (*agency*) yang kalau diperhatikan mengalami distribusi secara halus (*distributed leadership*) dari tingkatan tertinggi ke tingkatan di bawahnya (Suratno, 2010). Secara sederhana, alur distribusi kepemimpinannya (bersifat informal) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Distribusi Kepemimpinan Kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah

Melalui alur tersebut terjadi distribusi tugas dan laporan yang dapat menyediakan bukti dasar pengambilan kebijakan sekolah (kepala sekolah, kebijakan program *lesson study* (koordinator), misalnya kebijakan mengenai jadwal pelaksanaan *Lesson Study*, dan kebijakan pedagogis (guru model), misalnya penyiapan perangkat dan bentuk intervensi pengajaran yang diterapkan. Gambaran mengenai alur tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam sesi *briefing* dan *debriefing*. Kepemimpinan moderator pada dasarnya mewakili kepemimpinan dari koordinator *Lesson Study* dan tentunya mewakili kepala sekolah terutama dalam konteks supervisi. Begitu pun dengan guru model yang secara tidak langsung mewakili kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya memberikan layanan pengajaran yang bermutu (pemodelan).

PENUTUP

Pengalaman kegiatan *Lesson Study* di SDN Karangmulya 02 memberikan harapan sekaligus tantangan terkait dengan pemberdayaan komunitas guru di Indonesia yang diilustrasikan sebagai upaya membangunkan raksasa yang sedang tertidur. Apa yang terjadi di komunitas guru SDN Karangmulya 02 kiranya dapat menjadi bukti awal kajian *professional learning community* (PLC).

DAFTAR PUSTAKA

- Duke, Daniel L. and Robert Lynn Canady. (1991). *School Policy*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Dunn, W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kemdiknas. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

- Kemdiknas. (2010). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kemdiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dengan Angka Kreditnya*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Lewis, C. (2002). *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools.
- Nasional, K. P. (2010). *Pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Subarsono, AG. (2005). *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratno, T. (2010). *Memimpin Belajar, Belajar Memimpin: Substansi Lesson Study*. Makalah disajikan pada Online Learning Community Conference OLC4TPD Edith Cowan University, 12 Maret 2010.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Lesson Study . 2006. *Upaya Meningkatkan keprofesionalan Guru melalui Lesson Study*. Bandung: FPMIPA UPI